

# MEMBINCANG KEMBALI AHLUSSUNNAH WA AL-JAMAAH: Pemaknaan dan Ajarannya dalam Perspektif Mutakallimin

Umma Farida

Email: [mafarahman@gmail.com](mailto:mafarahman@gmail.com)

## ABSTRAK

Eksistensi sabda Rasulullah saw. mengenai golongan yang selamat (*firqah najiyah*) menjadikan banyak umat Islam yang berkepentingan untuk memberikan pemaknaan dan interpretasi mengenai al-Jama'ah yang dinyatakan secara eksplisit oleh Rasulullah saw. Nomenklatur al-Jama'ah atau Ahlussunnah wa al-Jama'ah menjadi perbincangan menarik terkait kapan kemunculannya, aqidah, ajaran, dan perluasan maknanya hingga masa sekarang. Tulisan ini berikhtiar untuk mengulas kembali tentang pemaknaan dan ajaran Ahlussunnah wa al-Jama'ah dengan menggunakan paradigma *mutakallimin*.

*Kata Kunci: Ahlussunnah wa al-Jama'ah, Pemaknaan, Aqidah, Ajaran*

## Pendahuluan

Aqidah merupakan hal yang paling fundamental dalam keberagamaan umat Islam. Mengingat adanya hadis yang menyebutkan bahwa Ahlussunnah wa al-Jama'ah lah yang merupakan golongan yang selamat, maka banyak ulama yang kemudian menuangkan pendapatnya mengenai Ahlussunnah wa al-Jama'ah tersebut. Bahkan, tidak jarang ada orang yang secara

gegabah menghukum orang lain atau golongan lain sebagai ahli bid'ah atau di luar golongan *najiyah*. Padahal pemaknaan Ahlussunnah wa al-Jama'ah ini tidak boleh dilakukan dengan selera hawa nafsu, melainkan harus berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh Rasulullah saw. atau sesuai dengan apa yang disepakati oleh umat Islam.

### Silang Pendapat tentang Hadis al-Jama'ah

Pembahasan mengenai Ahlussunnah wa al-Jama'ah banyak merujuk kepada hadis yang berbunyi:

أَلَا إِنَّ مَنْ قَبْلَكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ افْتَرَقُوا عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، وَإِنَّ هَذِهِ الْمِلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ: ثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ، وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ، وَهِيَ الْجَمَاعَةُ

“Ketahuilah bahwa sesungguhnya kaum sebelum kalian dari ahli kitab telah terpecah kepada tujuh puluh dua golongan, dan sesungguhnya agama ini akan terpecah kepada tujuh puluh tiga golongan: tujuh puluh dua akan berada di neraka, dan hanya satu golongan di surga, yaitu: al-Jama'ah.”<sup>1</sup>

Hadis di atas sangat masyhur di kalangan *mutakallimin*, diriwayatkan dalam berbagai kitab hadis. Meski demikian, Ja'far Subhani, salah seorang tokoh Syi'ah, tidak meyakini kesahihan hadis tersebut. Ia mendasarkan pendapatnya ini kepada statemen Ibn Hazm sebagai berikut: “Mereka yang telah mengutip hadis Rasulullah saw. seperti hadis kaum Qadariyah dan Murji'ah termasuk kelompok umat Majusi” dan hadis, “Umat ini akan berpecah menjadi tujuh puluhan firqah, kesemuanya masuk neraka kecuali satu firqah yang masuk surga” sejatinya kedua hadis tersebut jika ditinjau dari segi isnadnya tidak sah sama sekali.<sup>2</sup>

Disamping tidak meyakini kesahihan hadis tersebut, Subhani juga mempermasalahkan adanya perbedaan pendapat mengenai bilangan firqahnya. Al-Hakim meriwayatkan bahwa

<sup>1</sup> Abu Dawud, *Sunan*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), hadis no. 4597; Lihat Ibn Majah, *Sunan*, (Aleppo: Dar Ihya at-Turats al-Arabi, t.t), hadis no. 3993.

<sup>2</sup> Ja'far Subhani, *al-Milal wa an-Nihal: Studi Tematis Madzhab Kalam*, (Pekalongan: al-Hadi, 1997), hlm. 7.

jumlah firqah Yahudi dan Nasrani adalah tujuh puluh satu dan tujuh puluh dua. Al-Baghdadi meriwayatkan dengan sanad lain bahwa Bani Israel terpecah menjadi tujuh puluh dua *millah*. Selanjutnya, al-Baghdadi meriwayatkan, “*Sungguh akan datang suatu (malapetaka yang menimpa) atas umatku sebagaimana keadaan itu pun menimpa atas umat Bani Israel. Yakni Bani Israel akan berpecah menjadi tujuh puluh dua millah (sekte), sedangkan umatku (kelak) akan berpecah menjadi tujuh puluh tiga millah.*”<sup>3</sup>

Selain itu, penentuan firqah *najiyah* juga terus menjadi perdebatan yang tiada kunjung henti. Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak ‘ala ash-Shahihain*, Abdul Qahir al-Baghdadi dalam *al-Farq bayn al-Firaq*, Abu Dawud dan Ibn Majah dalam *Sunan* keduanya disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Kecuali hanya satu yaitu *al-Jama’ah*.” At-Tirmidzi dan Asy-Syahrastani, *Ma Ana ‘alaihi wa Ashhabi* (ajaran-ajaran yang ada padaku dan para sahabatku).” Hadis ini selengkapnya adalah sebagai berikut: “*Akan terpecah belah umatku atas tujuh puluh tiga golongan. Yang selamat di antaranya satu golongan (saja). Yang lainnya binasa. (Para sahabat) bertanya, “Siapakah yang selamat itu?” Nabi menjawab, “(Ialah) Ahlussunnah wa al-jama’ah. Para sahabat bertanya lagi. “Siapakah Ahlussunnah wa al-Jama’ah itu?” Nabi menjawab, “(Ialah) apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya pada hari ini.*”

Jika Ja’far Subhani meragukan keabsahan hadis tentang firqah *najiyah* yakni Ahlussunnah wa al-Jama’ah, maka harus berhadapan dengan pandangan Ali ibn Abi Thalib yang justru menjelaskan makna sunnah, bid’ah, dan jama’ah. Ali berkata, “sunnah itu—demi Allah—ialah sunnah Muhammad saw. dan bid’ah ialah apa yang berlawanan dengannya. Adapun jama’ah ialah himpunan orang yang ahli dalam kebenaran meskipun jumlahnya sedikit. Sedangkan firqah adalah himpunan orang-orang ahli kebatilan meskipun jumlahnya banyak. Dengan demikian, maka kaum Ahlussunnah wa al-Jama’ah adalah orang-orang yang mengikuti jejak Rasulullah dan mengikuti jejak para sahabat beliau. Karena dalam hadis lain disebutkan bahwasanya beliau Saw. bersabda, “Para sahabatku bagaikan bintang-bintang

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 8-10.

(di langit), dengan yang mana pun kamu ikuti niscaya kamu memperoleh petunjuk.”<sup>4</sup>

Secara literal, Ahlussunnah wa al-Jama'ah dimaknai oleh Syaikh Abdul Qadir Jailani dalam kitabnya, *al-Ghunyah*, bahwa sunnah ialah segala sesuatu yang dilakukan oleh Rasulullah saw., sedangkan al-Jama'ah ialah apa yang disepakati oleh para jama'ah sahabat Nabi pada masanya khalifah yang empat (*al-khulafa ar-rasyidin*).<sup>5</sup>

### **Sejarah Munculnya Nomenklatur Ahlussunnah wa al-Jama'ah**

Syihab menjelaskan ada beberapa pendapat para ahli mengenai kapan awal mula munculnya istilah ahlussunnah wa al-Jama'ah sebagai berikut:

Pendapat pertama menyebutkan bahwa nomenklatur Ahlussunnah wa al-Jama'ah telah ada sejak masa Rasulullah saw. Bahkan beliau sendiri yang memunculkan istilah tersebut melalui sejumlah hadis yang diucapkan. Yakni hadis riwayat Abu Daud dan hadis riwayat at-Tirmidzi.

Pendapat kedua menegaskan bahwa istilah Ahlussunnah wa al-Jama'ah lahir pada akhir windu kelima tahun Hijriyah, yakni tahun terjadinya kesatuan jamaah dalam Islam, atau yang lebih dikenal dalam sejarah Islam dengan nama '*am al-jama'ah*' (tahun persatuan). Sejarah mencatat bahwa pada akhir tahun V H., Hasan ibn Ali meletakkan jabatannya sebagai khalifah, dan menyerahkannya kepada Mu'awiyah ibn Abu Sufyan dengan maksud hendak menciptakan kesatuan dan persatuan jama'ah Islam, demi menghindari perang saudara sesama Islam. Jadi, dari kata '*am al-jama'ah*' itulah lahirnya istilah *wa al-jama'ah*, yang kemudian berkembang menjadi Ahlussunnah wa al-Jama'ah.

Pendapat ketiga menyatakan bahwa istilah Ahlussunnah wa al-Jama'ah lahir pada abad akhir abad II H. atau awal abad III H., yaitu di masa puncak perkembangan ilmu kalam (teologi

---

<sup>4</sup> Dikutip dari H. Z. A. Shihab, *Akidah Ahlussunnah versi Salaf-Khalaf dan Posisi Asya'irah di antara Keduanya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998). Status hadis yang disebut terakhir ini adalah *hasan li ghairih*.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 10.

Islam) yang ditandai dengan berkembangnya aliran modern dalam teologi Islam yang dipelopori oleh kaum Mu'tazilah (rasionalisme). Oleh karena itu, dalam rangka mengimbangi aliran Mu'tazilah ini, maka Imam Abu Hasan al-Asy'ari tampil membela aqidah Islam. Para pengikutnya, menyebut gerakan Imam al-Asy'ari ini sebagai Ahlussunnah wa al-Jama'ah. Akan tetapi, oleh sebagian kalangan lain yang tidak menyukai teologi Imam al-Asy'ari, mereka menyebutnya dengan Asy'ariyyah atau Asya'irah.<sup>1</sup>

Pendapat senada juga diungkapkan oleh Harun Nasution bahwa nomenklatur Ahlussunnah wa al-Jama'ah muncul sebagai reaksi terhadap paham-paham golongan Mu'tazilah yang tidak begitu banyak berpegang pada sunnah atau tradisi. Mu'tazilah menganjurkan kemerdekaan dan kebebasan manusia dalam berfikir, kemauan dan perbuatan. Nasution menambahkan bahwa sikap mereka ini bukan dikarenakan mereka tidak percaya pada tradisi Nabi dan para sahabat, tetapi karena mereka ragu terhadap orisinalitas hadis-hadis yang mengandung sunnah atau tradisi tersebut. Bisa jadi karena faktor inilah yang menimbulkan istilah Ahlussunnah wa al-Jama'ah, yakni golongan yang berpegang pada sunnah lagi merupakan mayoritas, sebagai lawan bagi golongan Mu'tazilah yang bersifat minoritas dan tidak kuat berpegang pada sunnah.<sup>7</sup>

Masih menurut Nasution, nomenklatur Ahlussunnah wa al-Jama'ah tampaknya banyak dipakai pasca munculnya paham Asy'ariyah dan Maturidiyah, dua aliran yang menentang ajaran-ajaran Mu'tazilah. Nasution mengutip statemen Tasy Kubra Zadah bahwa aliran Ahlussunnah wa al-Jama'ah muncul atas keberanian dan usaha Imam al-Asy'ari sekitar tahun 300 H., karena ia lahir di tahun 260 H., dan menjadi pengikut Mu'tazilah selama 40 tahun. Atau dengan kata lain, Imam al-Asy'ari keluar dari golongan Mu'tazilah sekitar tahun 300 H., dan kemudian membentuk aliran teologi yang kemudian dikenal dengan namanya sendiri, Asy'ariyah atau Asya'irah.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 14-15.

<sup>7</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 64.

<sup>8</sup> *Ibid.*

Di antara ajaran Asy'ariyah ini adalah: Pertama, Tuhan bukan pengetahuan (*'ilm*), melainkan Yang Maha Mengetahui (*'alim*). Tuhan mengetahui dengan pengetahuan dan pengetahuan-Nya bukanlah zat-Nya. Demikian pula dengan sifat-sifat seperti sifat hidup, berkuasa, mendengar, dan melihat. Kedua, al-Qur'an tidak diciptakan. Ketiga, Tuhan dapat dilihat di akhirat, dengan argumen bahwa sifat-sifat yang tidak dapat diberikan kepada Tuhan hanyalah sifat-sifat yang akan membawa kepada arti diciptakannya Tuhan. Sifat dapatnya Tuhan dilihat tidak membawa kepada hal ini, karena apa yang dapat dilihat tidak mesti mengandung arti bahwa ia mesti bersifat diciptakan.

*Keempat*, perbuatan-perbuatan manusia bukanlah diwujudkan oleh manusia sendiri, melainkan diciptakan Tuhan, tetapi manusia memiliki peranan dalam perbuatannya. Dalam konsep *kasb* ini, aqidah Asy'ariyah menjadikan manusia selalu berusaha untuk bersikap kreatif dalam kehidupannya, akan tetapi tidak boleh melupakan bahwa Tuhanlah yang menentukan semuanya. Kelima, terkait anthropomorphisme, Asy'ari menjelaskan bahwa Tuhan memiliki muka, tangan, mata dan sebagainya dengan tidak ditentukan bagaimana (*bila kaifa*), yakni dengan tidak mempunyai bentuk dan batasan (*la yukayyaf wa la yuhad*). Keenam, terkait dengan keadilan Tuhan, Asy'ari berpendapat bahwa Tuhan berkuasa mutlak dan tak ada satu pun yang wajib bagi-Nya. Tuhan dapat berbuat sekehendak-Nya. Ini artinya, jika Ia memasukkan seluruh manusia ke dalam surga maka tidak dapat dinyatakan bahwa Tuhan tidak adil. Atau sebaliknya, jika Ia memasukkan seluruh manusia ke dalam neraka juga tidak dapat dikatakan bahwa Tuhan bersifat zhalim. Di sini, tampak bahwa Asy'ari menentang ajaran Mu'tazilah tentang *al-wa'd wa al-wa'id*. Ketujuh, tidak ada konsep *manzilah bain al-manzilatain*. Ini artinya, orang yang berdosa besar tetaplah mukmin, karena imannya masih ada, tetapi karena dosa besar yang dilakukannya ia menjadi fasiq. Seandainya orang berdosa besar bukan mukmin dan bukan pula kafir, maka di dalam dirinya tidak didapati kufr atau iman, dan ini tidaklah mungkin.<sup>9</sup>

Banyak kalangan yang mengidentikkan pendapat

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 69-71.

Asy'ariyah ini dengan Ahlussunnah wa al-Jama'ah. Pendapat-pendapat Imam al-Asy'ari sering disebut sebagai pendapat Ahlussunnah, meskipun menurut Hanafi, sejatinya penyebutan Ahlussunnah ini telah dipakai sebelum al-Asy'ari, yaitu terhadap orang-orang yang apabila menghadapi sesuatu peristiwa, maka dicari hukumnya dari teks *manthuq* baik dari al-Qur'an ataupun hadis, dan apabila tidak didapati maka mereka diam saja, karena tidak berani melampauinya. Mereka lebih terkenal dengan sebutan ahl al-hadis yang sudah dimulai sejak masa sahabat, kemudian dilanjutkan sampai masa tabi'in. Sebagai lawan dari ahl ar-ra'y, yakni orang yang berpegang pada akal pikirannya untuk menemukan hukum atas peristiwa yang dihadapinya.

Hanafi menambahkan bahwa pada saat aliran Mu'tazilah muncul dengan pendapat-pendapatnya yang bercorak rasionalis dan tidak segan-segan menolak hadis-hadis yang berlawanan dengan ketentuan akal-pikiran, maka muncullah aliran lain yang tetap memegang dan mempertahankan hadis-hadis yang ditolak oleh aliran Mu'tazilah, yang kemudian terkenal dengan nama Ahlussunnah, dengan pelopornya Imam al-Asy'ari. Pikiran-pikiran al-Asy'ari tersebut oleh pengikut-pengikutnya disebut paham Ahlussunnah wa al-Jama'ah. Meskipun di sisi lain, Hanafi berpendapat bahwa sebenarnya Imam al-Asy'ari tidak bermaksud membuat satu aliran tersendiri dengan nama Ahlussunnah wa al-Jama'ah ataupun Asy'ariyah, mengingat kedua nama ini belum dikenal pada masanya. Hanafi mendasarkan pendapatnya kepada kepada Abul Muzhaffar al-Isfirayini (w. 478 H.) dalam karyanya *At-Tabshir fi ad-Din*, meski mengakui keberadaan hadis 'perpecahan umat', namun masih dirasa belum jelas penafsiran tentang siapa yang dimaksud.<sup>10</sup>

Disamping Asy'ariyyah, Ahlussunnah juga berjalan beriringan dengan paham Maturidiyyah. Paham ini digagas oleh Abu Mansur Muhammad ibn Muhammad ibn Mahmud al-Maturidi yang lahir di Samarkand. Ia merupakan pengikut Abu Hanifah. Sistem pemikiran teologi al-Maturidi ini termasuk dalam golongan teologi Ahlussunnah.

---

<sup>10</sup> A. Hanafi, *Pengantar Theology Islam*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995), hlm. 125-126.

Sebagai pengikut Abu Hanifah yang banyak memakai rasio dalam pandangan keagamanya, maka juga mempengaruhi al-Maturidi untuk memakai akal dalam sistem teologinya. Sehingga wajar jika ada beberapa perbedaan antara pemikiran teologis Imam al-Asy'ari dengan pemikiran teologis Imam al-Maturidi, meskipun keduanya muncul pada mulanya sebagai reaksi terhadap paham Mu'tazilah.

Di antara perbedaan yang muncul antara pemikiran al-Asy'ari dan al-Maturidi adalah:

*Pertama*, terkait perbuatan-perbuatan manusia, al-Maturidi berpendapat bahwa manusialah sebenarnya yang mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Di sini, tampak bahwa al-Maturidi lebih cenderung dekat pada pendapat Mu'tazilah dan Qadariyah.

*Kedua*, tentang *al-wa'd wa al-wa'id*, al-Maturidi sepaham dengan Mu'tazilah. Janji-janji dan ancaman Tuhan pasti akan terjadi.

*Ketiga*, tentang anthropomorphisme al-Maturidi sependapat dengan Mu'tazilah. Ia tidak sependapat dengan al-Asy'ari bahwa ayat-ayat yang menggambarkan Tuhan mempunyai bentuk jasmani tak dapat diberi interpretasi atau *ta'wil*. Menurut al-Maturidi, ayat-ayat *mutasyabihat* tersebut juga harus diberi arti majazi atau kiasan.

Meski demikian, persamaan antara kedua paham ini juga tidak sedikit, antara lain:

*Pertama*, tentang sifat-sifat Tuhan. Baik Imam al-Asy'ari ataupun Imam al-Maturidi berpandangan bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat. Tuhan mengetahui bukan dengan zat-Nya, tetapi mengetahui dengan pengetahuan-Nya, dan berkuasa bukan dengan zat-Nya.

*Kedua*, al-Maturidi sependapat dengan al-Asy'ari dalam menolak ajaran Mu'tazilah tentang *ash-shalah wa al-ashlah*, tetapi di samping itu al-Maturidi berpendapat bahwa tuhan mempunyai kewajiban-kewajiban tertentu. Al-Maturidi juga menyatakan bahwa al-Qur'an kalamullah yang tidak diciptakan atau *qadim*.

*Ketiga*, tentang orang yang berdosa besarpun menurut al-Maturidi masih tetap mukmin. Sama seperti pendapat al-Asy'ari.

Adapun untuk dosa besarnya akan ditentukan Tuhan kelak di akhirat. Dengan demikian, keduanya menolak konsep *manzilah baina al-manzilatain*.<sup>11</sup>

Adapun penjelasan mengenai penamaan Ahlussunnah wa al-Jama'ah adalah bahwa kata as-Sunnah secara etimologis berarti jalan atau cara. Yakni, jalan atau cara yang ditempuh oleh para sahabat maupun tabi'in dalam menghadapi peristiwa termasuk permasalahan terkait dengan penyikapan terhadap ayat-ayat mutasyabihat. Selain itu, as-Sunnah juga identik dengan hadis Nabi saw. Dengan demikian, yang dimaksud dengan Ahlussunnah adalah orang-orang yang mengakui serta mempercayai kebenaran hadis Nabi tanpa menolaknya. Sementara kata al-Jama'ah berarti golongan kaum muslimin atau mayoritas. Al-Jama'ah bisa jadi terambil dari sabda Rasulullah saw, ketika ditanya tentang golongan umatnya yang selamat, yang dijawab beliau: yaitu al-Jama'ah.<sup>12</sup>

### **Aqidah dan Perluasan Makna Ahlussunnah wa al-Jama'ah**

Sebagaimana diungkap di atas, aliran Ahlussunnah wa al-Jama'ah identik dengan Asy'ariyah. Ini berarti aqidah aliran Asy'ariyah menjadi aqidah Ahlussunnah wa al-Jama'ah. Oleh karena itu, referensi terkait dengan aqidah itu harus pula dirujuk dari karya-karya Imam al-Asy'ari sendiri, seperti al-Luma' dan al-Ibanah, juga karya-karya pengikutnya, seperti al-Juwaini, al-Isfiryani, al-Ghazali dan lainnya yang pada umumnya selalu disebut sebagai tokoh-tokoh Ahlussunnah.

Jika dicermati dalam beberapa literatur yang terkait dengan aqidah Ahlussunnah wa al-Jama'ah memang banyak kesamaan dengan aqidah Asy'ariyah dan Maturidiyah, seperti: Tuhan bisa dilihat dengan mata kepala di akhirat; sifat-sifat Tuhan seperti qudrat, iradat, dan seterusnya adalah sifat-sifat yang lain dari zat Tuhan, tetapi bukan juga lain dari zat; al-Qur'an sebagai manifestasi kalamullah yang qadim adalah qadim, sedang al-Qur'an yang berupa huruf dan suara adalah baru; Ciptaan Tuhan tidak karena tujuan; Tuhan menghendaki kebaikan dan keburukan; Tuhan tidak

---

<sup>11</sup> Harun Nasution, *op.cit.*, hlm. 76-77.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 127.

berkewajiban membuat yang baik dan yang terbaik, mengutus utusan (rasul-rasul), memberi pahala kepada orang yang taat dan menjatuhkan siksa atas orang yang durhaka; Tuhan boleh memberi beban di atas kesanggupan manusia; Kebaikan dan keburukan tidak dapat diketahui akal semata; Pekerjaan manusia Tuhanlah yang menjadikannya meski ada peran manusia di dalamnya; Ada syafaat pada hari kiamat; Utusannya Nabi Muhammad saw. Diperkuat dengan mukjizat-mukjizat; Kebangkitan di akhirat, pengumpulan manusia (*hasyr*), pertanyaan Munkar dan Nakir di kubur, siksa kubur, timbangan amal perbuatan manusia, jembatan (*shirath*) kesemuanya adalah benar; Surga dan neraka makhluk kedua-duanya; Semua sahabat-sahabat Nabi adil dan baik; Sepuluh orang sahabat yang dijanjikan masuk surga oleh Nabi pasti terjadi; Ijma adalah suatu kebenaran yang harus diterima; Orang mukmin yang mengerjakan dosa besar, akan masuk neraka sampai selesai menjalani siksa, dan akhirnya masuk surga.<sup>13</sup>

Nomenklatur Ahlussunnah wa al-Jama'ah memang pada mulanya hanya terkait dengan persoalan aqidah, yang dimaksudkan untuk membedakan antara aqidah yang selamat (*najiyah*) dan aqidah yang sesat menyesatkan (*dhalalah*). Namun, nomenklatur ini selanjutnya mengalami perluasan makna hingga meliputi madzhab-madzhab fiqh, politik, dan bidang ilmu keislaman lainnya.

Al-Baghdadi, sebagaimana dikutip Hanafi, menyebutkan bahwa yang termasuk aqidah dan golongan Ahlussunnah wa al-Jama'ah, yaitu:

1. Siapapun orang yang memahami dengan benar tentang permasalahan ketauhidan, kenabian, hukum janji dan ancaman, pahala dan siksa, syarat ijtihad, imamah dan pimpinan umat dengan mengikuti metode aliran mutakallimin. Terkait dengan penetapan sifat-sifat Tuhan (*shifatiyyah*), maka tidak akan dikaitkan dengan paham *tasybih* dan *ta'thil*, sebagaimana yang dilakukan golongan Syi'ah, Khawarij, dan lainnya.
2. Imam-imam dalam fiqh, baik dari ahl ar-ra'y maupun dari ahl al-hadis, yang menganut madzhab *shifatiyyah* dalam persoalan pokok agama, mengenai zat Tuhan dan sifat-sifat-Nya yang

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 127-128.

azali, menjauhkan diri dari paham Qadariyyah dan Mu'tazilah. Menetapkan adanya *ru'yat* (melihat Tuhan dengan mata kepala), kebangkitan, pernyataan kubur, *haudh* (telaga), *shirath* (jembatan), syafaat dan pengampunan dosa selain syirik, keadaan pahala ahli surga dan siksa bagi ahli neraka.

3. Mengikuti kekhilafahan khalifah-khalifah yang empat dan memuji ulama salaf, mengatakan wajib shalat dan shalat Jum'at di belakang imam-imam yang tidak terkena bid'ah dan mengatakan wajibnya pengambilan hukum (istimbath) dari al-Qur'an, hadis, ijma'. Termasuk dalam golongan ini para pengikut Imam Malik, Abu Hanifah, Syafi'i dan Ahmad ibn Hanbal. Demikian pula fuqaha-fuqaha lainnya yang mengambil pokok-pokok ajaran golongan shifatiyyah dalam bidang aqidah dan tidak mencampurkan fiqhnya dengan fiqh golongan lain.
4. Siapapun orang yang mengetahui sanad dan jalur periwayatan hadis, serta atsar-atsar yang datang dari Rasulullah saw., membedakan antara yang benar dan yang tidak, dan mengetahui sebab-sebab kebaikan seseorang dan kelemahannya (*al-jarh wa at-ta'dil*).
5. Siapapun orang yang mengetahui macam-macam qiraat al-Qur'an dan tafsir ayat-ayatnya serta pena'wilannya yang sesuai dengan aliran Ahlussunnah wa al-Jama'ah.
6. Ahli zuhud dan golongan tasawuf yang giat beramal dengan tidak banyak bicara, menepati ketauhidan dan meniadakan tasybih, serta menyerahkan diri kepada Tuhan.
7. Mereka yang bertempat di pos-pos pertahanan kaum muslimin untuk menjaga keamanan negeri Islam dan mempertahankannya serta melahirkan madzhab Ahlussunnah wa al-Jama'ah.<sup>14</sup>

Perbedaan prinsip dalam bidang aqidah (*ushul*) antara sunni dan non-sunni ditambah dengan perbedaan sebagian besar permasalahan syari'ah (*furu'*) membawa dampak dan konsekuensi logis dalam bidang ketata negaraan atau politik. Dalam peta politik negara-negara Islam terlihat dengan jelas adanya perbedaan-perbedaan antara negara-negara muslim sunni dengan negara-negara Islam model Syi'ah.

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 129-130.

Adapun fiqh Ahlussunnah dengan fiqh non Ahlussunnah juga memiliki ciri dan corak yang berbeda. Bahkan meskipun sama-sama sunni, dapat juga ada perbedaan, namun tidak setajam perbedaan yang terdapat antara sunni dan non-sunni.<sup>15</sup>

Dalam bidang tafsir, perbedaan menyolok terlihat pada penyikapan ayat-ayat mutasyabihat. Ahlussunnah cenderung kepada pendapat para ulama salaf seperti Imam Malik ibn Anas (pendiri madzhab Maliki) yang menguraikan tentang ayat *'ar-Rahman 'ala al-'arsyistawa'* (Tuhan bersemayam di Arsy), bahwa arti *istawa* adalah bertempat/bersemayam sudah jelas, tetapi caranya tidak diketahui oleh kita sebagai manusia. Iman akan bersemayamnya Tuhan adalah wajib, tetapi menanyakannya adalah suatu bid'ah. Diriwayatkan dari al-Wahid ibn Muslim bahwa ia berkata, "Saya pernah bertanya kepada Imam Malik ibn Anas, Imam Sufyan ats-Tsauri, dan Imam al-Laits ibn Sa'ad tentang hadis-hadis yang berkenaan dengan sifat-sifat Allah. Mereka pun menjawab, "Kalian biarkan saja sifat-sifat Allah itu seperti adanya dengan tanpa bertanya bagaimana."<sup>16</sup>

Diceritakan pula bahwa suatu waktu pernah seseorang bertanya kepada Rabi'ah ar-Ra'y mengenai firman Allah *'ar-Rahman 'ala al-'arsyistawa'*: bagaimana Allah bersemayam? Rabi'ah menjawab, "Makna *istawa* (bersemayam) itu sudah maklum, dan bagaimana (*kaifiyyat*)nya kita tidak maklum, demikianlah adanya dari Allah yang disampaikan oleh Rasul-Nya, kita hanya membenarkannya dengan penuh keyakinan."<sup>17</sup>

Dalam bidang hadis pun, jika kaum Ahlussunnah wa al-Jama'ah menyatakan bahwa seluruh sahabat baik dan adil sehingga tidak dikenakan pada mereka *al-jarh wa at-ta'dil*, maka tidak demikian halnya dengan kaum non-sunni, Syi'ah Rafidhah misalnya. Penolakan mereka terhadap kekhalifahan Abu Bakar, Umar, dan Utsman berimplikasi pada penolakan terhadap riwayat-riwayat yang shahih dari ketiga sahabat yang mulia ini. Ini dikarenakan konsep *al-jarh wa at-ta'dil*nya kaum Syiah berkaitan dengan aqidah mereka tentang imamah. Kitab-kitab perawi mereka

---

<sup>15</sup> Syihab, *op.cit.*, hlm. 22.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 27-28.

<sup>17</sup> *Ibid.*

mencela generasi terbaik yang telah dikenal manusia yakni para sahabat Rasulullah saw. Pendapat kaum Syiah Imamiyah tentang kemakshuman para imam menjadikan mereka tidak hanya melihat para imam sebagai perawi yang *tsiqah*, tetapi mereka menjadikan para imam sebagai sumber hukum. Sehingga, ucapan para imam adalah sunnah yang wajib diikuti seperti sunnah Rasulullah saw. tanpa perbedaan sedikitpun.<sup>18</sup> Dengan demikian, tampak jelas perbedaan antara hadis versi Ahlussunnah dan Syi'ah. Hadis dalam istilah fuqaha sunni adalah ucapan, perbuatan atau ketetapan Rasulullah saw. Adapun menurut fuqaha Imamiyah, hadis adalah perkataan imam yang makshum dari ahl al-bait seperti sabda Rasulullah saw. dan sebagai hujjah yang wajib diikuti, maka hadis mencakup ucapan setiap imam yang ma'shum, perbuatan, ataupun ketetapan.<sup>19</sup>

Dalam bidang fiqh pun, Ahlussunnah wa al-Jama'ah mendominasi kajian-kajian di dalamnya. Jika kaum sunni juga berpedoman pada qiyas pada saat tidak ditemukan petunjuknya dalam sumber hukum seperti al-Qur'an, sunnah, dan ijma', maka Syi'ah menolak berpedoman kepada qiyas kecuali sesuatu yang disebutkan alasannya (*'illah*) secara tekstual, dan mereka tidak melihat yang semacam itu sebagai qiyas, tetapi termasuk dalil akal. Sebab akal menetapkan adanya sesuatu ketika ada *'illah*nya. Adapun selainnya, seperti qiyas keserupaan dan semisalnya, maka mereka tidak menilainya sebagai hukum akal. Bahkan mereka berpendapat tentang tidak adanya dalil untuk berpedoman kepadanya karena riwayat-riwayat para imam mereka banyak melarang hal itu.<sup>20</sup>

Khusus terkait dengan tasawuf dan kaum sufi, biasanya para pengikut Ahlussunnah wa al-Jama'ah berasal dari kalangan sunni non-Hanabilah. Ini dikarenakan Hanabilah benci kepada tasawuf dan sufinya karena dipandang mengabaikan zhahir teks al-Qur'an dan Hadis.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Ali Ahmad as-Salus, *Ensiklopedi Sunnah-Syiah*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), hlm. 119.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 123.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 231.

<sup>21</sup> Hanafi, *op.cit.*, hlm. 23.

Bagi kaum Ahlussunnah wa al-Jama'ah, al-Qur'an dan sunnah Rasulullah merupakan rujukan yang tertinggi. Tasawuf yang benar adalah yang dituntun oleh wahyu, al-Qur'an dan sunnah (thariqah Rasulullah saw.). Para sufi harus selalu memahami dan menghayati pengalaman-pengalaman yang pernah dilalui oleh Rasulullah saw. selama dalam kehidupannya. Demikian pula pengalaman-pengalaman para sahabat yang kemudian diteruskan oleh para tabi'in, tabi' at-tabi'in sampai pada para ulama sufi sampai sekarang. Memahami sejarah kehidupan Rasulullah (*sirah nabawiyah*) hingga para ulama yang dilihat melalui kehidupan pribadi dan sosialnya. Kehidupan pribadi seperti kezuhudan (kesederhanaan duniawi), kewaraan (menjauhkan diri dari perbuatan tercela dan perbuatan yang dapat mengurangi kualitas keberagamaannya), serta dzikir mereka. Adapun perilaku sosialnya dalam masyarakat seperti sopan santun, tawadhu, harus senantiasa diteladani dengan penuh kesungguhan dan kesabaran.<sup>22</sup>

## Penutup

Meskipun terjadi silang pendapat tentang kapan pertama munculnya nomenklatur Ahlussunnah wa al-Jama'ah ini, namun dapat diambil benang merah bahwa Ahlussunnah wa al-Jama'ah yaitu golongan yang meneladani segala sesuatu yang dilakukan oleh Rasulullah saw., mengikuti pengalaman-pengalaman para sahabat yang kemudian diteruskan oleh para tabi'in, tabi' at-tabi'in sampai pada para ulama, dan kesepakatan umum mayoritas umat Islam.

Ditinjau dari perspektif *mutakallimin*, tampak bahwa Ahlussunnah wa al-Jama'ah ini merupakan golongan tengah yang dapat memadu-padankan antara *naqli* dengan *aqli*.

---

<sup>22</sup> LTN NU, *Aswaja an-Nahdliyah, Ahlussunnah wa al-Jama'ah yang Berlaku di Lingkungan Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Khalista, 2007), hlm. 27-28.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ja'far Subhani, *al-Milal wa an-Nihal: Studi Tematis Madzhab Kalam*, (Pekalongan: al-Hadi, 1997).
- H. Z. A. Shihab, *Akidah Ahlussunnah versi Salaf-Khalaf dan Posisi Asya'irah di antara Keduanya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998)
- Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986).
- A. Hanafi, *Pengantar Theology Islam*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995).
- Ali Ahmad as-Salus, *Ensiklopedi Sunnah-Syiah*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001).
- LTN NU, *Aswaja an-Nahdliyah, Ahlussunnah wa al-Jama'ah yang Berlaku di Lingkungan Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Khalista, 2007).
- Abu Dawud, *Sunan*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t).
- Ibn Majah, *Sunan*, (Aleppo: Dar Ihya at-Turats al-Arabi, t.t).

